

Orientalisme Jepang ala Takeda Rintaro:

Wacana Kesamaan Identitas dalam “*Jawa Sarasa*”

Syahrur Marta Dwisusilo

Pendahuluan

Sejak tahun 1942 (*Showa*-17) hingga tahun 1944 (*Showa*-19), Takeda Rintaro dikirim ke Indonesia (Hindia Belanda) sebagai unit propaganda oleh Komando Rekrutmen Angkatan Darat, dan menjadi kepala Fakultas Sastra Pusat Bimbingan Budaya⁽¹⁾. Setelah kembali ke Jepang, ia memanfaatkan pengalamannya selama di Indonesia dan menerbitkan “*Jawa Sarasa*” (Chikuma Shobo, 10 Desember 1944). Dalam beberapa penelitian sebelumnya, ditemukan bahwa Takeda Rintaro adalah anggota unit propaganda perdamaian yang paling simpatik dan memiliki keterikatan dengan Indonesia. Sebagian besar penelitian tersebut di antaranya menjelaskan kegiatan Takeda Rintaro di Jawa dengan berdasarkan kesaksian serta ingatan orang-orang di sekitarnya. Kamiya Tadataka mengutip dalam “*Jawa Sarasa*” dan menunjukkan bahwa Takeda Rintaro benar-benar menginginkan kemerdekaan Indonesia, seperti yang diungkapkannya berikut :

「自分たちのインドネシアに対する広い無限の愛情、彼らの日本人への深い無限の信頼は、美しいジャワ島では、まことに固く結ばれ、着々大東亜文化共栄圏の理想はすすんでゐるのである」

“Cinta kami yang luas dan tak terbatas kepada Indonesia, serta kepercayaan mereka yang tak terbatas pada orang Jepang benar-benar terjalin kuat di Pulau Jawa yang indah ini, hingga cita-cita Wilayah Kemakmuran Bersama Budaya Asia Timur Raya akan terus berkembang”⁽²⁾

Di sisi lain, Kawanishi Kousuke menganalisa kaitan Takeda dengan Ideologi Asia Raya atau Kemakmuran Bersama Asia Timur Raya. Takeda Rintaro dalam “*Jawa Sarasa*” menyebut Belanda sebagai “*Ketou*”(orang barat sialan) dimana persepsi baiknya terhadap Indonesia membuatnya berpersepsi buruk terhadap Barat yang tak lain demi menunjukkan sikap “*Hakko Ichiu*” (persaudaraan universal) dan rasa Asia Timur Raya⁽³⁾. Dia juga menambahkan analisa yang menekankan bahwa dukungan positif Takeda terhadap Indonesia ditempatkan dalam oposisi biner antara Barat dan Timur. Meskipun dikatakan juga bahwa jika dibandingkan dengan Kitahara Takeo, Takeda Rintaro sama sekali tidak menunjukkan sikap diskriminatif, namun Takeda memercayai slogan “Kemakmuran Bersama Asia Timur Raya” dengan sepenuh hati. Oleh karenanya keinginan Takeda Rintaro untuk kemerdekaan Indonesia ialah kemerdekaan di bawah kekaisaran Jepang, berbeda dengan kemerdekaan Indonesia yang diharapkan oleh Sukarno-Hatta. Dengan begitu, penilaian terhadap Takeda Rintaro terkait sikapnya terhadap perjuangan Indonesia diperdebatkan.

Karya-karya Takeda Rintaro di Jawa menunjukkan bahwa wacana yang menekankan identitas antara Jepang dengan negara yang dikuasainya, justru berfungsi sebagai pemikiran untuk memperkuat legitimasi pemerintahan kolonial⁽⁴⁾ Hal tersebut dapat dianggap juga sebagai sebuah transformasi dan bentuk lain dari orientalisme Jepang. Berkaitan dengan pandangan orientalisme Jepang pada Asia Tenggara yang dimulai pada awal zaman Meiji hingga zaman Showa telah dibahas sebelumnya mengenai pandangan terhadap Laut Selatan, juga pandangan terhadap ‘Selatan’ dengan melihat keterkaitannya melalui teori *Nanshin-ron* sebagai wacana imperialis. Seperti yang ditunjukkan oleh Kawamura Minato, “*Bouken Dankichi*” (Petualangan Dankichi, Showa 8-14) karya Shimada Keizo

yang menggambarkan daerah tropis, anak laki-laki berkulit hitam, kebiadaban, dan barbar mirip dengan “*Mare-ranin Kikou*” (Catatan Perjalanan Hindia Belanda) oleh Kaneko Mitsuhari (Showa-15) yang menggambarkan orang Indonesia sebagai dari kolonialisme⁽⁵⁾. Dapat disimpulkan bahwa persepsi seseorang berdasarkan anggapan terhadap Indonesia sebelumnya terlihat melalui hal tersebut. Namun, setelah pecahnya Perang Pasifik pada 8 Desember Showa-16, wacana imperialis yang berkaitan dengan Indonesia meluas, mulai dari *Nanshin-ron* ke “Wilayah Kemakmuran Bersama Asia Timur Raya”, dan orang Indonesia dianggap sebagai bagian dari “Asia yang sama”. Di balik itu, wacana “Asia yang sama” pada awalnya hanya dapat diterapkan pada negara-negara yang secara budaya serta ideologisnya sama, seperti halnya Cina dan lingkungan konfusianisme. Dalam sejarah panjang, gagasan tentang ‘Timur’ (Oriental) sebagai konsep yang kontras dengan ‘Barat’ (Oksidental) sudah ada dalam kesadaran Jepang. Namun, alasan mengapa ‘Selatan’ (termasuk di dalamnya negara Indonesia) masuk dalam kerangka “Asia yang sama” ialah bukan karena budaya lokalnya melainkan demi melindungi sumber dayanya. Ditambah lagi belum lama pula setelah itu konsep “Wilayah Kemakmuran Bersama Asia Timur Raya” ditetapkan.⁽⁶⁾

Kajian-kajian sebelumnya belum sepenuhnya membahas mengenai bagaimana perbedaan latar belakang wacana tersebut memunculkan tulisan Takeda Rintaro tentang Indonesia. Melalui tulisan ini, sebagai upaya untuk mempertimbangkan ulang Orientalisme Jepang di Indonesia, saya ingin menelaah bagaimana wacana “Wilayah Kemakmuran Bersama Asia Timur Raya” Takeda Rintaro dipahami. Dalam tulisan ini, aksara Jepang kuno telah dibuat menjadi aksara baru untuk kutipan-kutipannya.

Ingatan nostalgia

Dalam karya Takeda Rintaro yang menggambarkan Jawa, sering digunakan kata-kata yang membangkitkan ‘nostalgia’. Dalam perjalanannya di Jawa, Takeda mengunjungi kota Bandung yang merupakan dataran tinggi yang sejuk, letaknya sekitar 147 kilometer sebelah timur Jakarta. Melalui “*Natsukashii Fubutsu*”(Fitur Nostalgia) yang diterbitkan di “Tokyo Asahi Shimbun” tanggal 14 April Showa-17, ia mengungkapkan kesannya terhadap kota Bandung yang digambarkan sebagai berikut.

いつか東京とこちらの距離を忘れてしまつて昔からずっと住みなれてるやうな錯覚を起すのだ。誰でもいふやうに郷子の木さえへなければ、日本と少しも変らぬ景觀の故でもあらう。暗闇を縫つて青白く螢がとんでゐる。ああ、ここはたしかに一度来たことがあるといふ感じがして、全くはじめて踏んだ土地とは思はれない。自分の血のなかには、ここをよく知つてゐるものが流れてゐるのを自覚するのだ。

“Suatu hari saya lupa jarak antara Tokyo dan tempat ini, saya berilusi bahwa saya dapat tinggal di dalamnya untuk waktu yang lama. Selama tidak pergi ke tempat dengan pohon palem, pemandangannya yang tidak jauh berbeda dengan Jepang. Kegelapan yang tejal dan kunang-kunang berwarna pucat berterbangan. Ah, rasanya saya pernah ke sini sekali, dan rasanya ini bukan tempat pertama yang saya datangi. Lalu saya sadar bahwa sesuatu yang seperti dikenal dengan baik di sini memanglah mengalir dalam darah”⁽⁷⁾

Bandung mengingatkan Takeda pada Jepang. Namun bukan orang maupun budaya yang memicu ekspresi tersebut, melainkan alam Indonesia yang digambarkan melalui “kegelapan yang terjalin dan kunang-kunang berwarna pucat berterbangan”. Latar belakang ditulisnya mengenai alam Jawa oleh Takeda mungkin karena pemandangan alamnya yang mengingatkan pada Jepang. Hadirnya kalimat tersebut erat kaitannya dengan pengalaman sampainya ia di Jawa. Dalam “*Tekizen Jouriku*”

(Mendarat di depan musuh) dari serial “*Jawa no Fukuchan*” yang diterbitkan di Tokyo Asahi Shimbun pada 23 Juni Showa-17, kesan terhadap Indonesia digambarkan melalui Fukuchan sebagai berikut.

海上のあの激しさに引きかへ、敵兵のいち早く潰走した陸は何といふ静かさであつたらう。何十日ぶりかで踏む土のなつかしきにも増してぐつと胸に迫って来たのは日本と同じ稲の花のほひでした。

Daratan, tempat tentara musuh bergegas dengan cepat, menjadi sunyi karena kuatnya laut. Kerinduan semakin meningkat pada daratan yang sudah belasan hari tidak kuinjak, terlebih aroma bunga padi yang sama seperti di Jepang menusuk dadaku.⁽⁸⁾

Pengalaman datang ke Jawa merupakan faktor penting bagi Takeda Rintaro dan penulis lainnya yang dikirim ke Indonesia. Misalnya, Abe Tomoji membicarakan pengalaman yang sama dengan Takeda Rintaro dalam “*Jawa Jouriku*” (Mendarat di Jawa) di majalah Jawa Baru tanggal 1 Maret Showa-17. Abe mengalami momen krisis ketika kapal perang yang ditumpanginya ditenggelamkan oleh serangan Belanda. Oleh karena itu, tema “kematian” disebutkan pula dalam karya-karya rekoleksinya di Jawa. Hal ini dapat dilihat melalui judul dari karya-karya “*Shi no Hana*” (Bunga Kematian, Showa-21) dan “*Futatsu no Shi*” (Kematian kedua, Showa-28) yang diterbitkan setelah perang. Takeda yang mendarat bersama dengan tentara Jepang di Teluk Banten pada tanggal 1 Maret Showa-17 diserang oleh Belanda, tetapi selama pendaratan tidak ada lagi perlawanan dari Belanda karena pertempuran sengit di Laut Jawa mereda lebih awal. Karena itulah Jawa memberi kesan alam yang ‘tenang’. Selain itu, Takeda yang pindah ke Batavia (Jakarta), didekati oleh ‘aroma bunga padi yang sama seperti di Jepang’ yang secara alami membangkitkan perasaan mendalam seperti ‘kerinduan yang semakin meningkat pada daratan yang sudah belasan hari tidak kuinjak’. Nostalgia kampung halaman yang mengiringi pengalaman pendaratannya di Jawa ini berulang kali diungkapkan dalam “*Jouriku Hansai no Shokan*” (Kesan Pendaratan Setengah Tahun) Yomiuri Shimbun, 19 September Showa-19.

けふもまた夕暮れ近く高い空で強い風が鳴り始めた眼をつぶつて、それを耳だけで聞いてみると、内地の木枯しのすさまじい叫びであるやうな錯覚を起す。なつかしい風の音である。

Hari ini menjelang senja, angin kencang mulai bergemuruh di langit yang tinggi. Jika kau menutup matamu dan mendengarkannya dengan telingamu, kau akan membayangkan ilusi suara teriakan pohon-pohon yang sudah mati di daratan. Ialah suara angin nostalgia.⁽⁹⁾

Alam Indonesia ini mungkin terlihat dalam bayangan Takeda ‘tutup matamu dan dengarkan dengan telingamu’. Namun begitu, Takeda tidak memiliki kontak apapun dengan Indonesia sebelum ia menginjakkan kaki di Jawa⁽¹⁰⁾, ini hanya dapat dikaitkan kembali menjadi sebuah emosi yang terkait dengan pengalaman setelah mendarat di Jawa. Pandangan Takeda berbeda jauh dari pandangan umum tentang Indonesia saat itu, dan ia menekankan pada perasaannya sendiri yang ia dapatkan dari lapangan dapat dilihat dalam kutipan “*Jawa Sarasa*” berikut.

前述のやうな何か紛本あつて、感動もなく机上で作製された書物よりは、あわただしい通りすがりの旅行記なぞに、却つて面白いのがあつた。自分たちは二年足らずしかみなかつたのだが、その間に外界に対する好奇心や感覚が麻痺したと云ふか、別にとり立てて珍しくも刺戟的にも感じなくなつた事相が、新鮮な印象で掴まれ、要領よく描写されてゐることがあつて、更めて教へられる想ひがしたりする。そして、案外正しい場合も多い。

Dibanding beberapa buku yang telah saya sebutkan sebelumnya, yang dibuat diatas meja tanpa kesan apa-apa, beberapa catatan perjalanan yang ditulis secara spontan dan tergesa justru saya temukan hal-hal yang menarik. Kami sendiri hanya kurang lebih 2 tahun (di Jawa), dimana selama itu entah kenapa serasa terisolasi dan kehilangan ketertarikan dengan dunia luar. Akan tetapi justru dalam kondisi tersebut, dapat menangkap kesan yang demikian segar, gambaran yang demikian luas terhadap hal-hal yang selama ini seolah biasa-biasa saja. Dan kemudian mengngigatkan kembali saya pada kenangan tersebut. Dan kesan tersebut sebagian bedsar adalah kebenaran⁽¹¹⁾

Bagi Takeda yang mengandalkan perasaannya, ‘nostalgia’ yang mengiringi alam Indonesia ialah delusi romantisme yang memperindah masa lalu. Atau bisa dikatakan bahwa itu adalah perasaan yang nyata untuk pemandangan dihadapannya, bukan sekadar perasaan orientalis ala Barat yang tercipta dari eksotisme sesaat terhadap negara asing. Takeda dengan antusias belajar bahasa Indonesia dan bahkan sepulangnya ia ke Jepang pun ia masih meminta kajian-kajian tentang Indonesia. Hal ini disebutkan melalui surat yang ia kirim ke Armin Pane, seorang sastrawan Indonesia dalam “*Jawa Sarasa*”.

をかした話だが、自分はジャカルタにみた当時よりも、インドネシア語が上手になりましたよ。色々と学習に更宜のあつた現地では不勉強であつて、戻つてから、却つて本格的に熱心にやりはじめたのだから、滑稽でせう。だが、これもジャワへの郷愁がさせるわざでした。実際、和やかな環境と厚い人情の、美しい島の生活を遠く想ふたびに、郷愁と形容していいやうな感情を禁じ得ないのです。

Ini cerita yang lucu, dibandingkan ketika di Jakarta, Bahasa Indonesia saya kini lebih bagus. Saya tidak mempelajarinya ketika berada di lapangan, dimana ada banyak hal yang seharusnya dapat dipelajari. Baru setelah kembali, saya kemudian melakukannya dengan sungguh-sungguh, itu lucu. Namun ini juga menjadi nostalgia saya dengan Jawa. Nyatanya, tiap kali saya memikirkan kehidupan di pulau yang indah, lingkungan yang damai, serta kemanusiaan yang mendalam, saya selalu merasa nostalgia.⁽¹²⁾

Walau begitu, karya Takeda Rintaro di era Jawa ini tidak hanya menargetkan alam, namun juga manusia serta budayanya. Dalam “*Tsuma e no Tegami*” (Surat untuk istriku, Juli Showa-17) yang diterbitkan dalam majalah sastra “*Bungei-shi*” dijelaskan sebagai berikut.

これからジャワ全島を二ヶ月の予定で廻ります。出来るだけ沢山、懲深く自分に得て行き度いと考へてみます。ジャワはいつも夏の季節ですが、しかし、実にいい島です。人間も日本人とよく似てゐるし、言葉にも共通点があります。

Mulai sekarang saya akan mengelilingi pulau Jawa selama dua bulan. Saya berfikir bahwa sebisa mungkin saya akan memperoleh banyak hal. Walaupun di Jawa musim panas, pulau ini sangat indah. Masyarakatnya sangat mirip dengan orang Jepang, dan terdapat kemiripan pula dalam bahasanya.⁽¹³⁾

Melihat Takeda Rintaro yang berada dalam misi untuk mempromosikan “Asia yang Sama” mengatakan ungkapan yang menyatakan identitas seperti ‘masyarakatnya sangat mirip dengan orang Jepang, dan terdapat kemiripan pula dalam bahasanya’, nampak bahwa orang maupun bahasa dari penduduk Jawa memiliki kemiripan dengan Jepang sehingga masuk dalam kategori “Asia yang sama”. Sedangkan yang kontras dengan hal tersebut adalah orang Belanda dan orang Barat lainnya. Namun lagi, orang Asia ‘yang bagaimana’ yang Takeda Rintaro pahami sebagai Indonesia adalah isu yang sangat menarik, dan hal ini tampaknya terkait pula dengan pemikiran atau gagasan “Wilayah

Kemakmuran Bersama Asia Timur Raya”. Untuk memperjelas hal itu, mari kita ulas mengenai pemahaman terhadap ‘liyan’ yang ditulisnya dalam “*Jawa Sarasa*”.

Terbelahnya faktor liyan

Pada awal bagian, “*Jawa Sarasa*” menjelaskan sebagai berikut “Publikasi yang menarik perhatian saya setelah saya kembali ialah buku-buku mengenai Indonesia (disebut Hindia Timur, *Higashi-Indo* atau *East Indies*), yang berpusat pada Jawa, dan juga perlawanan mereka. Ada banyak *item* yang tidak bisa didapatkan hanya melalui katalog dan iklan, namun jika dibaca secara acak, secara tidak terduga kita dapat menemukan beberapa *item* yang valid dan bisa dipercaya.”⁽¹⁴⁾, ini menunjukkan pula kritikan terhadap publikasi yang membahas Indonesia. Kritikan tersebut lebih spesifiknya ialah kritikan terhadap “Tulisan oleh *Ketou* (sebutan yang berarti orang asing/orang barat sialan), yang menunjukkan posisi dan pandangan mereka”⁽¹⁵⁾ dan menyangkal pemahaman Barat tentang budaya Indonesia. Tentu saja, dalam hal ini tidak berlebihan jika mengatakan bahwa Barat adalah hal lain yang masuk dalam kajian identitas Takeda terhadap Indonesia. Ketika membahas tentang sistem poligami Islam di Indonesia, ia mengatakan bahwa “Ini adalah konspirasi dari pihak Kristen yang mempromosikan Islam ke dunia sebagai agama yang konservatif”⁽¹⁶⁾, ia melihat kekristenan Barat sebagai konflik dengan Islam. Lalu berikut ialah percakapan yang dilakukannya dengan anak-anak mengenai suka dan tidak suka terhadap Belanda, setelah setengah tahun ia berada di.

「——オランダ人をどう思ふ」（中略）すると、相手は、「——民族がちがふんだもの、私たち、インドネシアと、……」 「——じゃ、日本人とは同じ民族なのか知ら」 「——ええ、さうです」 黒い眼を見張って云ふ。「——ふん」と、自分は一見意地悪い笑ひを浮べて、「——本当にさう思ってるのかね見たところ、ほら、君と僕とだって、随分ちがふじゃないか」彼もまたなぜか少し照れた顔つきになったが、決してたぢろかなかった。「——ええ。でも、ずっと大昔は同じだったのではないでせうか」民族が同じか、ちがふかが一切であるとする少年の、単純で素朴な考へ方は賞むべきかな。ここにはあらゆる複雑な、煩瑣な認識以上のものがあるやうだ。それが歴史の上で決定する大きな意味を含んでゐる。（中略）何かそんな事実もあったのかとも思ふが、今は記憶がない。直ちに訂正されたからであらう。おぼえてゐないのはいいことだ。

“Menurutmu Belanda itu bagaimana?” (disingkat) kemudian lawan bicaranya menjawab “Ras yang berbeda dengan kita orang Indonesia...”

“Jadi, kalau orang Jepang (dengan Indonesia) satu ras?” “Iya, benar” jawabnya, mata hitamnya terbuka lebar.

“Huh” dengan tawa sinis “Apa kau benar-benar berpikir seperti itu, lihat! kau dan aku sangat berbeda.” dia terlihat sedikit malu, tapi tidak mengakuinya. “Iya. Tapi, mungkin saja dulu sekali sama (satu ras)” entah rasnya sama ataupun tidak, mungkin cara berpikir dia yang sederhana dan naif itu patut untuk dipuji. Tampaknya ada banyak sekali pemahaman yang rumit dan merepotkan di sini. Hal itu memiliki arti yang besar dalam penetapan sejarah. (Disingkat) Saya mengira-ngira sepertinya ada fakta semacam itu, tapi saat ini tidak mengingatnya. Langsung saja berubah pikiran. Baik untuk tidak mengingatnya.⁽¹⁷⁾.

Percakapan ini tidak dapat dipastikan apakah benar-benar terjadi, dan sangat memungkinkan pula bahwa ini hanyalah percakapan fiktif dari Takeda. Narasi ini bisa saja merupakan percakapan tunggal di kepala Takeda, dan mungkin merupakan persoalan yang ia tanyakan ke dirinya sendiri. Sepintas, kalimat itu tampaknya ditujukan untuk menggambarkan rasa suka Indonesia terhadap Jepang dan menekankan pencapaian rasa persatuan. Namun Takeda kebingungan karena dia tidak dapat menerima ucapan anak laki-laki itu yang mengatakan bahwa ‘mungkin saja dulu sekali sama(satu ras)’. Selain itu, dalam kebingungan itu membuat ia mengatakan ‘baik untuk tidak mengingatnya’. Alasannya mungkin karena Takeda hanya bisa memahami gagasan “Asia Timur Raya” sebagai suatu yang ironi dan ia mungkin tidak nyaman dengan slogan tersebut. Sebab, “Asia Timur Raya” adalah perluasan dari “Asia Timur” yang merupakan negara-negara yang sudah terintegrasi dan internalisasi oleh Jepang, namun pada tahap penulisan “*Jawa Sarasa*” ini, Takeda menganggap Indonesia berada di luar dari Asia. Takeda mengatakan ‘lihat. kau dan aku sangat berbeda’ menyadari bahwa orang Indonesia penampilannya berbeda dengan orang Jepang.

Namun persepsi negatif semacam itu dalam “*Jawa Sarasa*”, bukan menekankan perbedaannya terhadap orang Jepang, sebaliknya ini lebih menyoroti perbedaan orang Jepang terhadap orang Asia lainnya yang kurang lebih serupa penampilannya. Dengan kata lain, ini juga merupakan persoalan terhadap orang Cina perantauan yang tinggal di Indonesia. Berkaitan dengan itu, dikatakan bahwa saat keluar masuk ‘kampung’ di Indonesia, Takeda tertarik dengan lagu-lagu rakyat. Juniornya, Shono Eiji, menyebutkan bahwa dia diajari lagu-lagu tersebut oleh Takeda. Lagu tersebut dilantunkan sebagai berikut.

“Orang Nippon perempuan saja, Orang Cina uang saja, Orang Indonesia susah saja”⁽¹⁸⁾

Seperti yang tertulis dalam kutipan, lagu ini mengisahkan orang Jepang yang mencari ‘bunga’, orang Cina yang mencari uang, sedangkan orang Indonesia hanya mendapat susahnya⁽¹⁹⁾. Perbandingan dengan Jepang yang dihadirkan dalam lagu tersebut dapat dianggap sebagai ironi serta bentuk kritik terhadap diri sendiri. Takeda sendiri pun sangat menyadari keberadaan orang Cina perantauan di Indonesia. Takeda sering pergi ke ‘penginapan’ di Kota Jakarta, dan pelacur kesukaannya adalah orang Cina perantauan. Hal ini tertulis dalam “*Hyoden Takeda Rintaro*” (Kritikal Biografi Takeda Rintaro) karya Otani Koichi (Kawade Shobo Shinsha, 1997 hal 344).

Takeda menyebut Indonesia sebagai ‘surga’, dan salah satu keindahan di dalamnya ialah orang Cina perantauan, namun di sisi lain ia juga mengungkapkan prasangka terhadap orang Cina perantauan tersebut. Dalam Teori Orientalisme Said, pemahaman terhadap ‘liyan’ dikatakan sebagai prasangka Barat yang memahami imperialisme dan penjajahan sejalan dengan kesan eksotisme yang terjalin pada Timur Tengah dan Asia sebagai negara asing⁽²⁰⁾. Di sisi lain, Nishihara Daisuke menunjukkan bahwa Jepang menganggap Cina sebagai ‘liyan’, mencontohkan prasangka terhadap negara-negara Asia yang terlambat dalam modernisasi, dikaitkan pula dengan ‘selera Cina’ sebagai nostalgia atau bentuk kerinduan akan keindahan masa lalu⁽²¹⁾. Unsur-unsur orientalisme tersebut diwarisi pada periode Showa dan yang juga merupakan pemahaman terhadap ‘liyan’ oleh Takeda Rintaro di Indonesia. Hal ini terlihat jelas dalam karakterisasi orang Indonesia di “*Jawa Sarasa*”.

インドネシア人は宵越しの金は使はないと云はれてゐる。江戸つ子なみに濫費家だとの定評である。(中略)貯蓄の精神はない、殊に、金に利子をうませるやうな行為は一切軽蔑してゐる。軽蔑はいいのだが、そのために、支那人の高利貸には随分苦しめられてゐる。商業と云ふことは、下種な職業と見なしてゐるから、経済的に華橋にすっかり支配されて了つた。商店は支那人の経営でなければ、アラブ人、印度人なぞが主人である。(中略)それでいて、その豚を食ひ、生産に直接あづから

ないで物の交換過程に利潤を得て、肥りに肥って行く異教徒を、不名誉な唾棄すべき存在として、暗々裡に非常な反感を持つてゐる。労働の果実を搾取し、あまつさへ、貧困に乗じて不当な日歩で利子を取り立てる華僑。

Dikatakan bahwa orang Indonesia tidak dapat menyimpan uang bahkan untuk semalam. Mereka memiliki reputasi boros seperti orang Edo. (Disingkat) Tidak ada semangat untuk menabung, apalagi konsep penggunaan bunga uang sangatlah tidak disukai. Boleh saja menyikapinya dengan sinis, namun karena itulah jadinya menderita terlilit hutang Cina. Pedagang dianggap sebagai pekerjaan tingkat rendah, dan secara ekonomi yang mendominasi ialah para Cina perantauan. Jika toko tersebut tidak dikelola oleh orang Cina, maka dikelola oleh orang Arab atau India. (Disingkat) Tetap saja, memakan babi dan mendapatkan keuntungan dalam proses jual beli tanpa berpartisipasi langsung dalam produksi, sebagai kaum sesat yang keberadaannya merusak kehormatan, diam-diam memiliki banyak pertentangan. Orang Cina perantauan mengeksploitasi hasil kerja, mengambil keuntungan dari kemiskinan, dan mengumpulkan bunga dengan tarif yang tidak masuk akal.⁽²²⁾

Di satu sisi, karakter orang Indonesia yang ‘tidak punya semangat menabung’ itu tumpang tindih dengan karakter orang Edo, dan di sisi lainnya di sini dikontraskan dengan ‘orang Cina’. Yang ingin saya perhatikan di sini ialah munculnya perbedaan antara ‘orang Cina’ dengan ‘orang Cina perantauan’. ‘Cina’, Arab, India muncul sebagai simbol negara-negara Asia, sedangkan Indonesia di sisi lain digambarkan sebagai korban, di luar ketiga negara Asia tersebut. Teks ini memang difokuskan pada satu tema yakni pembebasan Indonesia, tetapi di sini pula Takeda menemukan perbedaan orang Cina dan orang Indonesia. Munculnya ‘Cina’ memiliki makna lain. Munculnya ‘Cina’ dapat dikatakan memunculkan pula konsep ‘liyan’ satu lagi. Takeda mengatakan “Orang Cina perantauan mengeksploitasi hasil kerja, mengambil keuntungan dari kemiskinan, dan mengumpulkan bunga dengan tarif yang tidak masuk akal.”, bertindak seolah menjadi perwakilan Indonesia dan membuat tulisan berprasangka buruk terhadap ‘orang Cina’ di Jawa. Dengan kata lain, yang disebut dengan ‘liyan’ di dalam “Jawa Sarasa” bukan hanya Barat, namun juga orang Cina. Jelas melalui kutipan sebelumnya bahwa ‘orang Cina perantauan’ dianggap pula sebagai ‘liyan’ yang harus dikecualikan bersama dengan Belanda demi kebebasan orang Indonesia. Namun, mengapa perlu adanya ‘liyan’ yang dikecualikan dalam konteks penekanan pada wacana “Satu Asia”. Mengenai hal tersebut, mari kita lihat gambaran terhadap ‘orang Cina perantauan’ yang ada dalam “*Jawa Sarasa*”.

Ungkapan-ungkapan yang berhubungan dengan ‘Cina perantauan’ sejauh ini berkaitan dengan kata-kata seperti uang, bunga uang, dan bisnis. ‘Cina’ mengacu pada ekonomi, dan dalam kaitannya dengan kedudukan maupun kekuasaan pun dapat dikatakan pula sebagai penguasa Indonesia. Dengan ini dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam “Jawa Sarasa” yang dikatakan sebagai penguasa ekonomi ialah Cina, dan penguasa dalam hal pemikiran dan pemahaman ialah ‘Barat’ atau ‘*Ketoujin*’. Gambaran ekonomi serta kemunculan ‘Cina’ sebagai ‘liyan’ memiliki makna tertentu. Hal itu ialah inisiasi yang memungkinkan kritik Takeda hadir, sebuah langkah yang mengekspresikan pandangan kritis terhadap kebijakan negara asalnya saat itu. Seperti yang disebutkan sebelumnya, kritik terhadap pemahaman akan Indonesia oleh Jepang ini juga berisi mengenai kritik terhadap Barat sebagai ‘liyan’. Dengan kata lain, kritik ideologi dan budaya milik Takeda, dibuat dengan memunculkan Barat sebagai bentuk ‘liyan’. Sama halnya dengan ini, dengan memperkenalkan ‘Cina’ sebagai ‘liyan’ pula, menunjukkan bahwa Takeda mengkritik dari sudut pandang ekonomi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ini merupakan kritik terhadap kebijakan ekonomi Jepang di Indonesia. Mengenai hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

大戦争遂行のため軍需資源の確保の必要はもとよりだが、だが、単に物質のために、聖戦があるのではないと云ふ厳粛な事実は忘れようとしても忘れられない。しかし、この有名な事業家の話によれば、毛唐たちが強盜的に東洋を犯してゐたのを継承し、その巧妙な(?)植民地政策を模範として行きたいやうな口振りであつた。八紘為宇、アジアの眼ざめとかその解放なぞの大思想はどこにあるのかとあやしまれた。

Belum lagi kebutuhan untuk mendapatkan sumber daya militer demi pelaksanaan Perang Besar, bagaimanapun juga fakta bahwa tidak ada namanya perang yang suci hanya demi materi merupakan hal yang tidak terlupakan. Tapi, menurut cerita pengusaha besar ini, para *Ketou* melanjutkan perampokan terhadap Timur, dan ia ingin mencontoh kebijakan kolonial yang cerdas tersebut. Saya bertanya-tanya di mana ide-ide besar seperti persaudaraan universal, serta kebangkitan Asia dan pembebasannya.⁽²³⁾

Mengenai kutipan di atas, dapat dilihat bahwa Takeda menunjukkan kritik mengenai pembahasan dalam perolehan sumber daya militer, hal itu dikarenakan ia sangat percaya dengan ‘pemikiran hebat’ dari Wilayah Kemakmuran Bersama Asia Raya. Namun, kritik Takeda tidak terbatas pada wacana sumber daya saja, sasarannya yang lain adalah penekanan kepada “pengusaha=kapitalis”. Ini merupakan kritik terhadap ‘perampokan’ dalam ekonomi, serupa dengan kritik terhadap orang Cina perantauan yang dikatakan ‘mengeksplotasi hasil kerja, mengambil keuntungan dari kemiskinan’. Dari pemilihan istilah tersebut, kesan terhadap ‘kiri’ terlihat kuat dan tema pemikiran sosialis tampak konsisten. Ini tidak terlepas dari Takeda dan kesuksesannya sebagai sastrawan proletar sebelum diberangkatkan ke Indonesia. Takeda Rintaro tidak dapat sepenuhnya meninggalkan kecenderungan sosialis di Jawa bahkan setelah perubahan ‘Undang-Undang Perlindungan Perdamaian’. Hal tersebut terlihat jelas dalam “*Jawa Sarasa*”. Takami Jun, yang bertugas pada saat yang sama dengan Takeda Rintaro menerima ‘kertas kosong’ dan mengatakan padanya “Kau bahkan tidak perlu menangkap orang-orang di Perpustakaan Rakyat”⁽²⁴⁾. Pernyataan ini menunjukkan bahwa perekrutan ke Jawa merupakan sebuah jalan keluar bagi para sastrawan proletar.

Dikatakan oleh Kawamura Minato, bahwa Takami Jun sendiri mencoba melihat orang-orang yang dieksploitasi di bawah penjajahan Belanda. Namun begitu dalam “*Bali no Inu*” (Anjing Bali), prasangka maupun diskriminasi etnis yang mengakar terhadap orang Indonesia tidak bisa di hilangkan⁽²⁵⁾. Mengenai hal itu, Takeda Rintaro memiliki keterkaitan dengan negara ini dengan menyamakan karakter orang Indonesia dengan orang Jepang. Takeda mengunjungi rumah Asano Akira pada Februari, Showa-19 dan mencoba untuk membujuk pemerintah agar Indonesia merdeka⁽²⁶⁾. Machida Keizo, mantan ketua Tim Propaganda Militer Jepang di Jawa memberikan kesaksian yang sama⁽²⁷⁾. Dalam “*Jawa Sarasa*”, terlepas dari kutipan literatur sebelumnya seperti “*Ranin no Ijo*” (Kesan pada Hindia Belanda) karya Takami Jun, dan “*Nankokuki*” (Kisah negara selatan) karya Takekoshi Kozaburo, Takeda Rintaro mampu melepaskan diri dari prasangka dan pemahaman sebelumnya. Misalnya, Mori Michiyo secara negatif memandang “Amuk” Indonesia sebagai ‘*nettai-sei no toppatsutekina seishin sakuran*’ atau ‘perubahan mental yang mendadak’⁽²⁸⁾, namun Takeda Rintaro mengartikannya sebagai simbol semangat berapi-api para samurai.

まことに、礼儀正しく平静な彼らは、日本の武士のやうに忍びがたきもこともちつと忍んで、顔色もかへない時もある。(中略) 彼らの顔は無表情にとどまつていけれども、内部の感情は燃えてゐるのである。その抑へられた執拗な感情の堆積が爆発した時、人々は「マタ・グラツプ」あるひは「アモック」現象と玉ふ。(中略) ここに、表面穏かなインドネシア人の中を流れる血の激しさを見るべきであらう。

うまく飼ひ馴らされた家畜なぞと囃言を云っていた毛唐どもは、遂に彼らの本質を認識せずに終わったわけである。

Memang, mereka tenang dan sopan seperti samurai Jepang, menahan hal yang tidak tertahankan, bahkan terkadang mereka tidak merubah ekspresi wajahnya. (Disingkat) Wajah mereka tetap tanpa ekspresi, tapi di dalam hati emosi mereka membara. Ketika kumpulan dari emosi itu meledak, orang-orang menyebutnya fenomena “Mata Gratup” atau “Amuk”. (Disingkat) Di sini, kita dapat melihat betapa intensnya darah yang mengalir dibalik tenangnya orang Indonesia. *Ketou*, yang berbicara soal menjinakkan hewan lokal, berakhir tanpa mengetahui esensi mereka⁽²⁹⁾.

Di sisi lain, dalam “*Jawa Sarasa*” sering digunakan kata-kata yang identik dengan eksploitasi. Hal tersebut tampak pula dalam suratnya kepada sastrawan Armin Pane yang disisipkan di bagian akhir.

もっとも、自分は独立と云ふ言葉の持つ古臭い匂ひはあまり好きでなかった。それが自主的存在を意味する限りは結構であるが、植民地的搾取や奴隷政策を前提とし、それに対立する概念としてならば、この大東亜共栄圏に於ては、あり得ない言葉だからです。(中略) 云ふまでもなく、大東亜共栄の大理想は、今後も幾多の困難と時間とを超越してのみ樹立されるのだが、そのために、独立なる形式も現実的には必要となって来るのでせう。

Saya tidak begitu suka kesan kuno dari kata kemerdekaan. Selama itu berarti keadaan yang mandiri atas prakarsa sendiri, maka tidak masalah, namun jika itu merupakan konsep yang mengandaikan eksploitasi kolonial dan kebijakan perbudakan, itu dianggap sebagai hal yang tidak mungkin di Wilayah Kemakmuran Bersama Asia Timur Raya ini⁽³⁰⁾.

Mengenai deskripsi ‘kebijakan eksploitasi kolonial dan perbudakan’ di atas, ia menekankan bahwa itu adalah ‘hal yang tidak mungkin di Wilayah Kemakmuran Bersama Asia Timur Raya’. Dengan kata lain, kalimat tersebut merupakan wacana berupa keinginan agar orang Indonesia untuk merdeka dari Jepang. Namun Takeda juga mengatakan bahwa cita-cita dari Wilayah Kemakmuran Bersama Asia Timur Raya hanya dapat dilakukan di masa depan ketika sudah melewati banyaknya rintangan dan waktu saat ini. Dengan kata lain ia meragukan kelanjutan dari gagasan Wilayah Kemakmuran Bersama Asia Timur Raya, dan meramalkan sulitnya merealisasikan wujud kemerdekaan Indonesia. Pasalnya, Takeda tidak puas dan mengkritik kebijakan ekonomi Indonesia selama ini, ditambah lagi orang Indonesia merasakan hasrat yang membara seperti ‘Amuk’ untuk merdeka. Takeda Rintaro bersimpati dengan kemiskinan orang Indonesia dan sering berkata “Kehidupan orang Indonesia terlalu rendah dan terlalu sengsara”. Maka dari itu, kritik Takeda yang dapat mengarah sepenuhnya kepada Jepang, mungkin telah diungkapkan secara tersirat terhadap ‘Cina’ sebagai ‘liyan’.

Kesimpulan

Sejauh ini saya telah membahas tentang pandangan Takeda Rintaro mengenai orientalis Jepang tentang ‘liyan’ dan identitas. Melalui “*Jawa Sarasa*” didapati keraguan mengenai gagasan “Wilayah Kemakmuran Bersama Asia Timur Raya” dan kritik ekonomi pemikiran ‘kiri’. Takeda, yang menyangkal karakter Indonesia yang dikatakan ‘barbar’, kemungkinan besar menyamakannya dengan identitas orang Jepang. Di sisi lain, Indonesia yang memiliki sedikit kesamaan dengan Jepang dalam hal penampilan dan budaya, menggugah pemikiran Takeda terhadap Jepang. Dalam keadaan yang demikian, diakuinya orang Indonesia oleh Takeda terjalin pula dalam hal dianggapnya orang Cina

perantauan dan Barat sebagai 'liyan'. Representasi Indonesia oleh Takeda Rintaro sangatlah terkait dengan 'Cina' dan menggambarkan 'Cina' sebagai peng-eksploitasi Jawa. Namun hal ini bukanlah pernyataan nasional yang disebabkan oleh Perang Tiongkok-Jepang, namun sekedar kritik individu dari seorang Takeda Rintaro. Tidak lama setelah insiden Pembantaian Nanking, Takeda Rintaro menulis dalam "*Kuni o Aisuru*" (Mencintai Negaraku) sebagai berikut.

だが、我々は誰でも、日本にゐる支那人に憎悪をいだいてゐないのは事実である。ましてや迫害も加へてゐない。そんな国籍のことなどとは断はすっかり忘れてつきあつてゐる。生活する民には、どの土地、どこの人種などとの相違はいつも問題にならぬからである。すべて生活する隣人の愛情によって結びつけられる。恐らくは、今度の事変が戦争になつてもさうにちがひない。まことに、永い間仲よくつきあひ、商売をしてゐた同志が二つに別れて、憎しみあはねばならぬ位置に置かれると云ふことは何であらう。

Namun, faktanya adalah tidak ada yang membenci orang Cina di Jepang, apalagi melakukan penganiayaan. Hal mengenai kebangsaannya benar-benar dilupakan dan turut bergaul bersama. Bagi masyarakat sekitar, perbedaan antara asal maupun ras bukanlah menjadi masalah. Semua terhubung oleh kasih sayang dari para tetangga di lingkungan sekitar. Mungkin insiden ini akan mengakibatkan perang. Apa karena sekawan yang sudah lama berkecimpung dalam bisnis telah dipisahkan menjadi dua, dan ditempatkan pada posisi dimana mereka harus saling membenci⁽³¹⁾.

Takeda Rintaro mengakui 'Cina' sebagai 'liyan' bukan karena hubungan perorangnya, namun karena hubungannya dengan kekuasaan di Jawa. Takeda Rintaro menulis artikel "*Senden-tai no Mita Jawa Toumin*" (Penduduk Pulau Jawa Dilihat oleh Unit Propaganda) pada 13 Juni 1942 di Tokyo Asahi Simbun, dan dapat dilihat dari kutipan wawancara berikut.

都市としては、ケジリ、マラン、スマラン、マゲランなどがあらゆる点からみて良かったが、何処へ行つても東印度を統治してゐたのはオランダ人ではなくして支那人だつたらうといふ感じを強くした。

Sebagai sebuah kota, Kediri, Malang, Semarang, Magelang dan lainnya semua terlihat baik dari berbagai sudut, namun kemanapun saya pergi, saya memiliki perasaan yang kuat bahwa bukan Belanda yang menguasai Indonesia (disebut Hindia Timur, *East Indies*), tetapi Cina. ⁽³²⁾

Kesan dan pengalaman seperti itu, membayangi penggambaran Indonesia dalam "*Jawa Sarasa*", dan di situ pula terdapat sekilas kritik terhadap ideologi kiri. Namun, dalam kaitannya dengan hubungan antara wacana imperialis dan ideologi sastra, membandingkan teks-teks mantan penulis sayap kiri, Takeda Rintaro dan Takami Jun yang keduanya memiliki pengalaman di 'Selatan', persepsi terhadap orang Indonesia berbeda. Takami Jun melakukan perjalanan ke Jawa dan Bali pada tahun 1941, tepat sebelum Perang Pasifik, dan mengatakan "Jika mengingat orang Indonesia berada di bawah kekuasaan Belanda, kesan terkuat yang muncul adalah sosok orang Indonesia sebagai jongos"⁽³³⁾. Selanjutnya, ia menggambarkan 'jongos' sebagai berikut.

じつとしてゐても汗がジリジリ出てくる暑さのなかでジョンゴスは詰襟の洋服を着てゐるのである。いや、着せられてゐるのだ。いや、一案外さういふおしきせを着ることを土民は好んでゐるところもあるさうである。(中略) さうして、一方和蘭人は、一磯に西洋人は、その使用人におしきせを着せることを大変に好んでゐる。

Ditengah terik dan berkeringat, jongos memakai pakaian berkerah. Bukan, bukan ‘memakai’ tapi ‘dipakaikan’ . Bukan, --tidak terduga ada beberapa rakyat yang lebih suka mengenakan seragam seperti itu. (Disingkat). Kemudian di sisi lain, orang Belanda bersamaan dengan orang Barat sangat menginginkan pelayan mereka mengenakan seragam itu⁽³⁴⁾.

Seperti yang terlihat di atas, ia menggambarkan jongos sebagai ‘pekerjaan’ yang memalukan dan menaruh perhatian pada kepemimpinan Belanda yang telah merasuk jauh ke dalam hati masyarakat Indonesia. Di sisi lain, seperti yang dijelaskan Takeda Rintaro dalam “*Jawa no Fukuchan*”, penguasa jongos adalah ‘Cina’ dan kekuasaan yang ditekankan ialah kekuasaan dalam kegiatan ekonomi seperti bisnis.

ジョンゴスとは下男のことです。日本の屋台店のやうな食べ物やの主人に使はれて火をおこしたり、皿を洗ったり、何を一かついだりしてゐます。主人は支那人ですが、見たところ貧しさうなのに、これに使はれるジョンゴスは一そうあはれです。

Jongos adalah pelayan laki-laki. Pemilik kedai Jepang mempekerjakannya untuk menyalakan api, mencuci piring, dan melakukan apa saja. Pemiliknya orang Cina/Jepang, dan walaupun jongos terlihat tidak berkemampuan, tapi bagus untuk dipekerjakan.⁽³⁵⁾

Takeda Rintaro menemukan kembali ‘hal umum’ yang diminatinya dengan melihat kelemahan ekonomi orang Indonesia (orang lokal). Dari situlah simpatinya terhadap bangsa Indonesia timbul dan disuarakan dalam “*Jawa Sarasa*”. Terlihat jelas bahwa Takeda merasakan keterikatan dan keakraban dengan masyarakat Indonesia. Namun Takeda juga merasa tersakiti karena berpartisipasi dalam kegiatan eksploitatif dari “Wilayah Kemakmuran Bersama Asia Timur Raya”. Mungkin ini merupakan alasan mengapa ia tidak banyak menulis karya selama perang dan sesudahnya. Takeda Rintaro yang seperti ini tidak hanya mencerminkan kemunduran ideologinya namun juga dilema perang para sastrawan saat itu yang terlibat dalam wacana imperialis. Kedua sisi itu diekspresikan dalam “*Jawa Sarasa*”.

Referensi

- (1) Poesat Keboedajaan, didirikan pada bulan April 1943 sebagai badan eksternal Departemen Administrasi dan Propaganda Militer Jepang. Tujuan utamanya adalah untuk memperkenalkan dan menyebarkan budaya Jepang dan untuk melatih seniman Inonesia. Kurasawa Aiko, "Transformasi Daerah Pedesaan Jawa di Bawah Pendudukan Jepang" (Soshisha, 1992), hlm. 267.
- (2) Kamiya Tadataka, "Penulis Perekrutan Selatan," "Teori Humaniora Universitas Hokkaido," No. 20, 1984. Selain itu, tercatat melalui "Teori Sastra Jepang (Negeri asing)" (Sekai Shisou-Sha, 2007) yang diedit oleh Kamiya Tadataka dan Kimura Kazuaki, bahwa "Takeda sangat menginginkan kemerdekaan Indonesia" dalam "(negeri asing) Pentingnya behadapan dengan sastra Jepang" (hlm. 6-7). Selanjutnya, Oikawa Keiichi membuat analisis serupa dalam “Takeda Rintaro-Memimpikan Kemerdekaan Indonesia”. Kamiya Tadataka dan Kimura Kazuaki “Penulis Perekrutan Selatan: Perang dan Sastra” (Sekai Shisou-Sha, 1996), hal 147
- (3) Kawanishi Kosuke "Penulis rekrutmen Takeo Kitahara, Akira Asano, Yoshitaro Takeda dan Pandangannya Tentang Indonesia Selama Masa Perang ‘Selatan’ ", "Kioi Shikaku" No. 3, 2002, hlm. 32
- (4) Daisuke Nishihara "Tanizaki Junichiro dan Orientalisme" (Chuo Kokan Shinsha, 2003), hlm. 80
- (5) Kawamura Minato, "Sastra Jepang *Nanyo* dan *Karafuto*" (Chikuma Shobo, 1994), hlm. 67.

- (6) Kimura Kazuaki "Penulis Showa (Laut Selatan)" (Sekai Shisou-Sha, 2004) dan Kenichi Goto "Jepang Modern dan Asia Tenggara" (Iwanami Shoten, 1997), hlm. 182-192.
- (7) Kimura Kazuaki, "Penulis Perekrutan Selatan Seri 13 Edisi Java" (Ryukei Shosha, 1996), "Fitur Nostalgia", hlm. 5-6.
- (8) ibid, "Jawa no Fukuchan" hlm. 13.
- (9) ibid, "Kesan mendarat setengah tahun", hlm. 33
- (10) Kawamura Minato dalam "Sastra Jepang *Nanyo* dan *Karafuto*" (Chikuma Shobo, 1994), menyebut Takeda Rintaro sebagai salah satu tokoh sastra yang tidak banyak berhubungan dengan Selatan pada saat perluasan perang Pasifik. Takeda sebelum dikirim memperkirakan bahwa tujuannya adalah ke selatan, ia tidak tahu bahwa akan dikirim ke Indonesia. "Kritik Takeda Rintaro" (Kawade Shobo Shinsha, 1982), hlm. 325.
- (11) Takeda Rintaro "Jawa Sarasa" (Chikuma Shobo, 1944) hlm. 3
- (12) ibid, hlm. 125.
- (13) Kimura Kazuaki, "Penulis Perekrutan Selatan Seri 13 Edisi Java" (Ryukei Shosha, 1996), "Surat untuk Istri Saya", hlm. 31
- (14) Takeda Rintaro "Jawa Sarasa" (Chikuma Shobo, 1944), hlm.1.
- (15) ibid, hlm. 2
- (16) ibid, hlm. 110.
- (17) ibid, hlm. 16-20.
- (18) Kimura Kazuaki menyatakan dalam "Penulis Showa (Laut Selatan)" (Sekai Shisou-Sha, 2004), hlm. 296, bahwa lagu ini kemungkinan besar diciptakan oleh Takeda Rintaro.
- (19) Otani Koichi. "Kritik Takeda rintaro" (Kawade Shobo Shinsha, 1982) hlm. 349.
- (20) Edward.W. Said "Orientalisme" (Heibonsha, 1993), hlm. 16-17.
- (21) Nishihara Daisuke, "Tanizaki Junichiro dan Orientalisme" (Chuokoron-Shinsha, 2003), hlm. 39.
- (22) Takeda Rintaro "Jawa Sarasa" (Chikuma Shobo, 1944), hlm. 104-105.
- (23) ibid, hlm. 5.
- (24) Takami Jun "Sejarah Bangkit dan Jatuhnya Sastra Showa" (Kodansha, 1965), hlm. 380.
- (25) Asano Akira "*Roman wa Henten*" "Perubahan kisah heroik" (Kobundo Publishing Co., 1988), hlm. 240-241.
- (26) Machida Keiji "*Tatakau Bunka Butai*" "Melawan Kekuatan Budaya" (Genshobo, 1967), hlm. 173-174.
- (27) Kawamura Minato, "Sastra Jepang *Nanyo* dan *Karafuto* " (Chikuma Shobo, 1994), hlm. 78.
- (28) ibid, hlm. 78.
- (29) Takeda Rintaro "Jawa Sarasa" (Chikuma Shobo, 1944), hlm. 118-119
- (30) ibid, hlm. 122-123.
- (31) , 13 Juni 1942, hal. 3
- (32) Takeda Rintaro, "*Kuni o Aisuru*" "Cintai Negara" , "*Seken Banashi*" "Kisah Dunia" , (Sagami Shobo, 1938), hlm. 166.

(33) Takami Jun "Kesan Hindia Belanda" "Karya Lengkap Takami Jun Vol. 19" (Keiso Shobo 1974), hlm 21.

(34) ibid, hlm. 21.

(36) Kimura Kazuaki, "Penulis Perekrutan Selatan Seri 13 Edisi Java" (Ryukei Shosha, 1996), "Jawa no Fukuchan", hlm. 13.